

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada tanggal 6 Okt 2023 di
Masjid Mubarak, Tilford, UK

KEHIDUPAN HADHRAT RASULULLAH SAW.:

DUA PERISTIWA YANG DIREKAYASA

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (آمِينَ)

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz* dan surah Al-Fatihah, Yang Mulia Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. bersabda bahwa di dalam khotbah sebelumnya, beliau aba. telah menyampaikan beberapa riwayat yang berkaitan dengan pembunuhan Asma. Beliau aba. juga menyebutkan bahwa ada juga peristiwa kedua yang dibuat-buat. Peristiwa yang kedua itu adalah terbunuhnya seorang Yahudi bernama Abu Afak.

Tuduhan Terhadap Pembunuhan Abu Afak

Hudhur aba. bersabda bahwa peristiwa yang dimaksud adalah bahwa Nabi Muhammad saw. bertanya kepada para sahabatnya, siapa diantara mereka yang akan membunuh Abu Afak. Dia adalah seorang laki-laki tua dan diriwayatkan berusia 120 tahun, yang sering mengolok-olok Nabi Muhammad saw. di dalam syair-syairnya. Hadhrat Salim bin Umair ra., yang juga ikut serta dalam Perang Badar, lalu berdiri dan menjawab pertanyaan Nabi Muhammad saw. tersebut, dengan berkata bahwa beliau sendiri yang akan membunuh Abu Afak atau beliau sendiri yang akan kehilangan nyawanya dalam upaya tersebut. Suatu malam, Hadhrat Salim ra. mengetahui bahwa Abu Afak sedang tidur di halaman rumahnya karena kepanasan. Oleh karena itu, beliau ra. lalu pergi ke sana dan membunuh Abu Afak. Inilah peristiwa yang dimaksud itu menurut salah satu buku sejarah.

Hudhur aba. bersabda bahwa peristiwa itu tidak didukung oleh sumber otentik manapun juga dan tidak tercantum di dalam salah satu dari enam kitab hadis otentik (Sihah Sittah). Peristiwa ini memang telah diceritakan di dalam beberapa kitab sejarah, namun, sebagian besar kitab sejarah yang otentik tidak menyebutkan peristiwa tersebut.

Perbedaan dalam Berbagai Riwayat

Hudhur aba. menjelaskan bahwa ada berbagai faktor yang berkaitan dengan peristiwa itu sendiri yang juga membuktikan ketidakasliannya. Sebagai contoh, ada perbedaan dalam berbagai riwayat mengenai siapa pembunuh yang sebenarnya. Ada yang mengatakan bahwa pembunuhnya adalah Salim bin Umair, ada juga yang mengatakan Salim bin Umar, atau Salim bin Abdillah bin Tsabit Ansari. Selain itu, ada juga perbedaan pendapat mengenai motif dari pembunuhan tersebut. Ada yang mengatakan bahwa Salim menjadi sedemikian rupa marah terhadapnya sehingga kemudian membunuhnya. Namun, ada yang mengatakan motifnya karena perbedaan agama, sementara yang lainnya menyatakan bahwa dia telah diperintah oleh Nabi Muhammad saw. Lebih jauh lagi, ada perbedaan pendapat mengenai kapan peristiwa itu terjadi. Seandainya peristiwa itu benar-benar terjadi, maka pasti akan ada beberapa catatan tentang pembalasan dari orang-orang Yahudi. Namun, tidak ditemukan catatan-catatan seperti itu. Faktor-faktor ini jelas menunjukkan bahwa kisah mengenai peristiwa ini adalah kisah-kisah yang direkayasa.

Hudhur aba. kemudian mengutip tulisan dari Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra., yang menulis tentang kisah mengenai peristiwa-peristiwa yang rekayasa, sebagai berikut:

"Setelah peristiwa Perang Badar, Waqidi dan sejarawan lainnya telah menulis dua buah peristiwa, yang tidak ditemukan di dalam kitab-kitab Hadis dan catatan-catatan sejarah yang shahih (otentik). Bahkan jika ada orang yang merenungkannya dari segi Dirayat, maka kisah-kisah itu pun tidak terbukti benar. Namun, karena kisah-kisah itu dapat menjadi senjata untuk melontarkan tuduhan-tuduhan terhadap Nabi Muhammad saw, maka beberapa sejarawan Kristen, sesuai dengan kebiasaan mereka, telah menyebutkan peristiwa-peristiwa tersebut dengan cara yang sangat tidak elok. Peristiwa pertama yang dibuat-buat itu adalah peristiwa yang berkaitan dengan seorang wanita bernama 'Asma' yang pernah tinggal di Madinah dan merupakan musuh Islam yang sangat gigih. Dia sering menjelek-jelekkkan Nabi Muhammad saw. dan menghasut orang-orang untuk menentang Nabi Muhammad saw. melalui syair-syairnya yang provokatif, serta menghasut orang-orang untuk membunuh Nabi Muhammad saw. Akhirnya, dengan diliputi rasa amarah akibat ulahnya itu, seorang sahabat yang buta bernama 'Umair bin 'Adiyy membunuhnya ketika dia sedang tertidur di rumahnya di waktu malam hari. Ketika Nabi Muhammad saw. diberitahu tentang peristiwa tersebut, Nabi Muhammad saw. tidak menegurnya, tapi beliau justru memuji tindakannya tersebut.

Peristiwa kedua yang telah disebutkan sebelumnya adalah berkenaan dengan seorang laki-laki Yahudi tua bernama Abu 'Afak, yang tinggal di Madinah. Orang ini juga sering melantunkan syair-syair provokatif yang menentang Nabi Muhammad saw. dan menghasut orang-orang kafir untuk berperang melawan Nabi Muhammad saw. dan membunuh beliau saw. Pada akhirnya, dia pun dibunuh oleh seorang sahabat yang bernama Salim bin 'Umair, pada malam hari, ketika ia sedang berada di beranda rumahnya sendiri.

Waqidi dan Ibnu Hisyam bahkan telah mengutip beberapa bait syair provokatif yang dibuat oleh Asma' dan Abu 'Afak untuk menentang Nabi Muhammad saw. Sir William Muir dan yang lainnya telah menghiasi buku-buku mereka dengan dua peristiwa tersebut dengan cara yang sangat tidak menyenangkan. Namun, kenyataannya adalah bahwa jika dicermati dan dikritisi secara mendalam, peristiwa-peristiwa tersebut bahkan tidak dapat dibuktikan sama sekali, apakah benar-benar telah terjadi ataukah tidak. Argumen pertama, yang membuat keaslian kedua peristiwa tersebut dipertanyakan adalah bahwa kedua peristiwa itu tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis manapun juga. Dengan kata lain, tidak ada satu pun hadis yang menceritakan peristiwa seperti itu, beserta nama-nama pembunuh atau korbannya.

Faktanya, jangankan hadis, bahkan berbagai sejarawan tidak menyinggung peristiwa-peristiwa ini sama sekali. Padahal, jika peristiwa seperti ini benar-benar terjadi, maka tidak ada alasan bagi kitab-kitab hadis dan berbagai kitab sejarah untuk tidak menyebutkannya. Dalam hal ini, tidak dapat dispekulasikan bahwa dikarenakan tuduhan itu ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. dan juga para sahabat beliau saw., maka para muhadditsin dan para sejarawan dengan sengaja tidak menyebutkan peristiwa tersebut. Alasannya adalah pertama, kondisi di mana kejadian-kejadian tersebut terjadi tidak bisa dibantah. Kedua, setiap orang yang memiliki pengetahuan dasar tentang hadis dan juga ilmu sejarah tidak mungkin tidak mengetahui bahwa para Muhadditsin dan sejarawan Muslim tidak pernah menghilangkan sebuah riwayat pun hanya karena riwayat tersebut tampak seperti menentang Islam atau Nabi Muhammad saw. Praktik yang pasti mereka lakukan adalah bahwa mereka tidak akan pernah ragu-ragu dalam menyampaikan riwayat apa pun yang mereka temukan dan dianggap asli, semata-mata karena pokok permasalahannya. Bahkan, kebiasaan sebagian Muhadditsin dan sebagian besar sejarawan adalah bahwa mereka dengan jujur akan memasukkan ke dalam koleksi mereka setiap riwayat yang sampai kepada mereka tentang Nabi Muhammad saw. dan para sahabat ra, meskipun riwayat tersebut lemah dan tidak bisa dipercaya, baik dari segi riwayat maupun dari segi dirayat. Kemudian mereka menyerahkannya kepada ijtihad para ulama dan para peneliti di kemudian hari untuk membedakan sendiri antara riwayat-riwayat yang shahih dan yang dhoif (lemah). Selain itu, dengan melakukan hal tersebut, mereka bermaksud agar segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya, baik yang benar maupun yang salah, tidak boleh dihilangkan dari koleksi mereka. Karena

alasan inilah, semua jenis riwayat yang dapat dipercaya dan tidak dapat dipercaya telah dikumpulkan dalam karya-karya awal sejarah. Namun, hal ini tidak berarti bahwa semua riwayat itu dapat kita diterima, melainkan, sekarang adalah tugas kita untuk memilah milih mana yang riwayat yang lemah dan mana yang asli. Bagaimanapun juga, tidak ada sedikit pun keraguan bahwa seorang Muhaddits atau sejarawan Muslim tidak pernah mengabaikan sebuah riwayat hanya karena tampaknya riwayat tersebut bertentangan dengan keagungan Nabi Muhammad saw. atau para sahabat beliau saw., atau karena dapat memunculkan tuduhan dan keberatan terhadap Nabi Muhammad saw. atau kepada Islam. Oleh karena itu, eksekusi terhadap Ka'b bin Ashraf dan Abu Rafi', seorang Yahudi, yang benar-benar mirip dengan apa yang disebut sebagai peristiwa 'Asma' dan Abu 'Afak telah disebutkan dalam semua kitab-kitab hadits dan sejarah dengan sangat jelas dan terperinci, dan tidak ada perawi Muslim, Muhaddits, atau sejarawan yang luput dalam menyebutkannya. Dalam kondisi seperti ini, dikarenakan eksekusi terhadap 'Asma' dan Abu 'Afak, seorang Yahudi, tidak disebutkan dalam hadis mana pun, dan kemudian, berbagai sejarawan dari kalangan sejarawan awal juga bungkam terkait masalah ini, maka sudah hampir pasti bahwa ini adalah kisah-kisah palsu yang entah bagaimana masuk ke dalam berbagai riwayat dan menjadi bagian dari sejarah. Selain itu, jika kita mempelajari detail dari kisah-kisah tersebut, maka kepalsuannya akan menjadi semakin jelas. Sebagai contoh, dalam kisah 'Asma', nama pembunuhnya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dan yang lainnya adalah 'Umair bin 'Adiyy. Namun, nama pembunuh yang diriwayatkan oleh Ibnu Duraid bukanlah 'Umair bin 'Adiyy, melainkan Ghashmir. Suhaili menyatakan bahwa kedua nama tersebut tidaklah benar dan menegaskan bahwa sebenarnya, Asma' dibunuh oleh suaminya sendiri, yang dalam berbagai riwayat disebutkan bernama Yazid bin Zaid. Kemudian dalam riwayat lain disebutkan bahwa tidak ada satu pun dari orang-orang yang disebutkan di atas yang membunuh Asma', namun pembunuhnya adalah orang tak dikenal yang berasal dari kaumnya sendiri. Ibnu Sa'd dan yang lainnya menyebutkan bahwa yang terbunuh adalah Asma' binti Marwan. Akan tetapi, ada pernyataan dari 'Allamah Abdul Barr bahwa ia bukanlah Asma' binti Marwan, melainkan yang sebenarnya dibunuh oleh Umair adalah saudara perempuannya sendiri yang bernama Binti 'Adiyy. Ibnu Sa'd telah menulis bahwa pembunuhan itu terjadi di tengah malam. Namun, riwayat Zarqani menyatakan bahwa peristiwa itu terjadi pada siang hari, atau paling tidak, pada awal malam, karena riwayat tersebut menyebutkan bahwa pada saat itu, korban sedang menjual kurma.

Kejadian kedua adalah eksekusi terhadap Abu 'Afak. Untuk peristiwa ini, Ibnu Sa'd, Waqidi dan yang lainnya telah menulis bahwa nama pembunuhnya adalah Salim bin 'Umair. Namun, dalam beberapa riwayat, namanya tercatat sebagai Salim bin 'Amr. Sementara itu, Ibnu 'Aqabah menyebutkan nama Salim bin 'Abdullah. Demikian pula, sehubungan dengan nama yang terbunuh, yaitu Abu 'Afak, Ibnu Sa'd telah menulis bahwa dia adalah seorang Yahudi, sementara Waqidi tidak menggambarkannya seperti itu. Maka dapat dipastikan, baik dari Ibnu Sa'd maupun Waqidi, bahwa Salim membunuh Abu 'Afak

karena kemarahannya dan didasarkan pada kehendaknya sendiri. Namun, dalam satu riwayat dinyatakan bahwa ia dihukum mati atas perintah Nabi Muhammad saw. Bahkan berkenaan dengan waktu eksekusi, Ibnu Sa'd dan Waqidi menempatkannya setelah eksekusi 'Asma'. Namun, Ibnu Ishaq dan Abur-Rabi' menyatakan bahwa eksekusinya terjadi sebelum eksekusi Asma'. Semua kontradiksi ini menghasilkan keraguan yang kuat bahwa kisah-kisah ini dibuat-buat dan tidaklah benar-benar terjadi. Atau kalau pun ada kebenaran di dalamnya, maka kisah itu sangat tidak jelas sehingga tidak ada pernyataan yang dapat diberikan sehubungan dengan rincian dan keasliannya.

Argumen lainnya yang menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa tersebut tidaklah benar-benar terjadi, adalah bahwa masa di mana kedua kisah tersebut dikatakan terjadi, adalah masa di mana semua sejarawan sepakat bahwa hingga saat itu, belum ada konfrontasi atau perselisihan yang terjadi antara kaum Muslimin dengan kaum Yahudi. Sejarah membuktikan bahwa ghazwah/perang Bani Qainuqa' adalah pertempuran pertama yang terjadi antara kaum Muslimin dan kaum Yahudi, dan bahwa orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' adalah orang-orang yang pertama kali secara nyata melangkah maju dalam permusuhan mereka terhadap Islam. Lalu bagaimana bisa diterima bahwa sebelum perang tersebut, pembunuhan dan pertumpahan darah seperti itu telah terjadi antara Yahudi dan kaum Muslim? Selain itu, jika peristiwa-peristiwa semacam itu benar-benar terjadi sebelum Perang Bani Qainuqa', maka mustahil peristiwa-peristiwa itu tidak termasuk di antara faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perang tersebut. Paling tidak, orang-orang Yahudi bisa saja dapat memanfaatkan kesempatan itu untuk mengajukan tuduhan terhadap kaum Muslim, berdasarkan peristiwa tersebut, bahwasanya kaum Muslim-lah yang pada awalnya telah memprovokasi konflik fisik sehingga mereka dapat mengajukan keberatan atas terjadinya peristiwa tersebut. Namun, tidak ada catatan sejarah, dan bahkan dalam karya-karya sejarawan yang menyebutkan kisah ini dan sama sekali tidak ada yang menyebutkan bahwa orang-orang Yahudi di Madinah pernah melontarkan tuduhan seperti itu. Jika ada orang yang meyakini bahwa mungkin saja mereka memang pernah melontarkan tuduhan seperti itu, namun para sejarawan Muslim sengaja mengabaikannya, maka hal itu adalah pemikiran yang salah dan tidak berdasar. Karena seperti yang telah disebutkan, tidak ada seorang Muhaddits atau sejarawan Muslim pun yang pernah menutup-nutupi tuduhan yang dilontarkan oleh para penentang beliau saw. dan juga Islam. Sebagai contoh, dalam peristiwa Sariyyah Nakhlah, ketika para penyembah berhala Mekah mengajukan keberatan terhadap kaum Muslimin karena tidak menghormati bulan-bulan suci, para sejarawan Muslim mencatat tuduhan tersebut dalam buku-buku mereka dengan integritas yang belum pernah terjadi sebelumnya. Oleh karena itu, jika memang ada tuduhan seperti itu yang dilontarkan oleh orang-orang Yahudi pada saat itu, maka catatan sejarah tidak akan luput dari menyebutkannya. Oleh karena itu, kisah-kisah itu tidak terbukti benar dari berbagai sudut pandang analisis mana pun. Sepertinya ada musuh Islam yang tersembunyi yang meriwayatkan kisah-kisah tersebut dan menisbatkannya kepada seorang Muslim, lalu kisah-kisah itu masuk ke dalam riwayat-riwayat kaum

Muslimin, atau seorang Muslim yang lemah yang memasukkan kisah-kisah itu ke dalam catatan sejarah untuk menunjukkan kebanggaan yang keliru terhadap kabilahnya bahwa orang yang diriwayatkan itu telah membunuh banyak orang-orang kafir yang berbahaya, dan hanya Allah-lah yang Maha Mengetahui.

Inilah kenyataan yang sebenarnya sehubungan dengan peristiwa-peristiwa itu. Namun, seperti yang telah kami tunjukkan di atas, bahwa seandainya peristiwa itu benar-benar terjadi, maka peristiwa itu tidak dapat dianggap boleh dipermasalahkan, karena berdasarkan keadaan dan kondisi di saat terjadinya peristiwa itu. Kondisi rapuh yang dialami oleh kaum Muslimim di masa itu telah dijelaskan sebelumnya. Keadaan mereka persis seperti orang yang terkepung di suatu tempat yang diliputi oleh api yang berkobar-kobar di keempat sisinya sejauh mata memandang, dan mereka tidak memiliki tempat untuk melarikan diri sedangkan di samping mereka, berdiri orang-orang yang haus akan darahnya. Dalam kondisi umat Islam yang sangat rapuh seperti itu, jika ada orang jahat dan keji yang menghasut orang-orang untuk menentang sosok pemimpin mereka dengan membacakan bait-bait provokatif dan memprovokasi musuh-musuh Islam untuk membunuhnya, maka cara apa lagi yang dapat ditempuh di masa itu, kecuali dengan membunuh orang seperti itu? Kemudian, tindakan itu dilakukan oleh umat Islam hanya karena berada dalam keadaan yang sangat terprovokasi sedemikian rupa-yaitu keadaan di mana pembunuhan kecil tidak dapat dianggap cukup untuk pembalasan. Oleh karena itu, bahkan orang seperti Mr. Margoliouth, yang biasanya mengambil sikap menentang Islam dalam setiap hal, namun kali ini, dia tidak menganggap umat Islam layak dikecam karena peristiwa ini. Oleh karena itu, Mr. Margoliouth menulis:

"Karena, jika syair-syair yang dianggap berasal dari 'Asma itu adalah benar bahwa ia telah menghasut penduduk Madinah dengan sengaja untuk melakukan serangan pembunuhan terhadap Nabi saw., maka eksekusi terhadapnya tidaklah menjadi sebuah tindakan yang sangat kejam meski dilihat dari segi mana pun. Selain itu, tidak boleh dilupakan juga bahwa cacian merupakan senjata yang jauh lebih efektif di Arab dibandingkan di tempat lain... dan dari fakta bahwa hanya pelakunyalah yang menderita, hal ini adalah perbaikan yang nyata pada system/kebiasaan yang ada, dimana syair berisi cacian terhadap seseorang berarti perang antar seluruh suku. Sebagai gantinya, Islam menegakkan kaidah bahwa suatu hukuman hanyalah ditimpakan kepada pelakunya saja, karena kesalahannya sendiri."

Jika sekiranya Mr. Margoliouth memiliki keberatan sehubungan dengan eksekusi ini, maka keberatan itu hanyalah berkaitan dengan bagaimana eksekusi tersebut dilakukan. Dengan kata lain, mengapa mereka tidak dieksekusi setelah kejahatan mereka diumumkan secara resmi. Jawaban pertama untuk hal ini adalah bahwa sekali pun kejadian-kejadian ini dianggap benar, maka tindakan pembunuhan itu adalah tindakan perseorangan dari beberapa orang Muslim yang dilakukan oleh mereka setelah mereka

dihasut dan kemudian terprovokasi. Nabi Muhammad saw. sendiri tidak pernah memerintahkan eksekusi itu dan hal ini secara tegas dinyatakan oleh catatan Ibnu Sa'd. Kedua, jika secara hipotetis diterima bahwa Nabi Muhammad saw. telah memerintahkan tindakan itu, namun tetap saja, keadaan pada masa itu sedemikian rupa bahwa jika saja keputusan telah dikeluarkan secara resmi berkenaan dengan eksekusi terhadap 'Asma' dan Abu 'Afak, dan keluarga mereka diberitahu terlebih dahulu bahwa kedua orang itu akan dieksekusi, maka hal itu dapat menimbulkan konsekuensi yang sangat berbahaya. Selain itu, ada juga kekhawatiran yang kuat bahwa insiden-insiden ini dapat menyulut api peperangan yang besar antara kaum Muslimin dan Yahudi dan bahkan antara kaum Muslimin dengan para penyembah berhala di Madinah. Sungguh aneh bahwa meski pun Mr. Margoliouth menganggap bahwa tindakan pembunuhan saja diperbolehkan mengingat kondisi khusus Arab pada saat itu, lalu mengapa dalam hal metode eksekusi, pengamatannya tidak dapat memperhitungkan kondisi khusus yang terjadi pada masa itu? Dalam hal ini, jika dia mempertimbangkan keadaan khusus pada masa itu, mungkin dia akan yakin bahwa itulah cara yang paling tepat dan perlu dilakukan untuk keadaan di masa itu dan demi kepentingan perdamaian secara umum.

Singkatnya, pertama, peristiwa eksekusi 'Asma' dan Abu 'Afak, seorang Yahudi, tidak dapat dinyatakan sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi, baik dari segi riwayat maupun dirayat. Kemudian, jika secara hipotetis, peristiwa itu dapat dianggap sebagai sesuatu yang benar terjadi, maka hal itu tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat diterima, mengingat kondisi pada masa itu. Selain itu, apa pun masalahnya, pembunuhan-pembunuhan seperti itu merupakan tindakan individu dari beberapa orang Muslim yang dilakukan oleh mereka setelah mereka dihasut dan terprovokasi dan Rasulullah saw. sendiri tidak pernah mengeluarkan perintah semacam itu (untuk membunuhnya).

(The Life & Character of the Seal of Prophets saw.; jilid 2, hal. 266-273)

Hudhur aba. bersabda bahwa merupakan karunia dari Allah Ta'ala karena Dia telah menganugerahkan taufik dan karunia-Nya kepada kita untuk dapat mengenali Imam Zaman, yang dengan bimbingannya, kita dapat menganalisa semua riwayat dan peristiwa-peristiwa semacam itu untuk menentukan fakta yang sebenarnya sebelum kita menyampaikannya. Lebih jauh lagi, kami juga dapat menyanggah segala bentuk tuduhan yang mungkin muncul terhadap Nabi Muhammad saw. Hudhur aba. berdoa semoga Allah Ta'ala memberikan pemahaman kepada orang-orang yang disebut sebagai ulama yang menyampaikan kisah-kisah semacam itu hanya untuk keuntungan pribadi mereka semata. Mereka mengatakan bahwa mereka melayani Islam, padahal, pada kenyataannya, mereka memfitnah Islam dan justru mereka membentuk golongan-golongan Islam ekstremis. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan pemahaman yang benar kepada mereka.

Shalat Jenazah

Hudhur aba. bersabda bahwa beliau aba. akan menyampaikan beberapa anggota Jemaat yang telah meninggal dunia, diantaranya:

Profesor Dr Nasir Ahmad Khan

Profesor Dr Nasir Ahmad Khan yang juga dikenal sebagai Perwaiz Perwazi. Beliau baru saja meninggal dunia di Kanada. Beliau lahir di Qadian dan merupakan putra dari seorang mubaligh, Maulana Ahmad Khan Naseem. Beliau memperoleh gelar PhD dari Universitas Punjab. Beliau mulai mengajar di berbagai sekolah pemerintah. Beliau juga mulai berkontribusi pada berbagai publikasi sastra. Beliau kemudian mendedikasikan hidupnya dan mulai mengajar di Ta'limul Islam College di Rabwah, di mana beliau juga menjabat sebagai Kepala Departemen Bahasa Urdu. Beliau kemudian mengajar di Jepang, dan berjasa dalam membantu mendirikan Jemaat Ahmadiyah di Jepang. Sekembalinya ke Pakistan, beliau mengajar di berbagai perguruan tinggi di Rabwah. Namun, beliau menghadapi penentangan yang besar, sehingga beliau terpaksa pindah dari Pakistan. Beliau pertama kali pergi ke Inggris, dan kemudian, atas petunjuk Khalifah Keempat, beliau pergi ke Swedia, dan di sana beliau terus mengajar di sebuah perguruan tinggi. Beliau juga menjadi anggota Komite Hadiah Nobel untuk Sastra saat berada di Swedia. Beliau kemudian pindah ke Kanada. Beliau meninggalkan seorang istri, dua orang putra dan tiga orang putri. Istrinya membuktikan bahwa beliau adalah suami yang setia dan sangat memperhatikan keluarganya. Beliau selalu tersenyum dalam keadaan apa pun. Beliau memiliki kecintaan yang mendalam terhadap Khalifah. Beliau dawam menulis surat kepada Hudhur aba. hingga hari-hari terakhirnya. Beliau sangat mencintai Al-Qur'an dan dawam membaca satu juz Al-Qur'an setiap hari. Beliau juga menanamkan kecintaan terhadap Khalifah kepada anak-anaknya. Beliau menunjukkan kepada anak-anak dan cucu-cucunya apa artinya memiliki hubungan dengan Allah. Hingga saat-saat terakhirnya, beliau terus menerus mengucapkan *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah). Hudhur aba. berdoa semoga Allah Ta'ala mengampuni dan mengasihi beliau serta menganugerahkan taufik dan karunia kepada keturunannya untuk meneruskan warisan kebajikannya.

Sharif Ahmad Bhatti

Sharif Ahmad Bhatti adalah putra Amir Khan Bhatti dari Rabwah. Beliau meninggalkan seorang istri, dua putra dan dua putri. Salah satu putranya, Tahir Bhatti, adalah seorang mubaligh di Sierra Leone. Ayah Sharif Ahmad Bhatti bai'at setelah menyadari kebenarannya ketika nubuatan Lekh Ram terpenuhi. Sharif Ahmad Bhatti bekerja di sebuah pabrik tekstil dan tidak pernah menyembunyikan bahwasanya ia adalah seorang Ahmadi meskipun menghadapi pertentangan. Suatu ketika, seseorang datang kepadanya dan mulai menggunakan bahasa yang kasar terhadap Hadhrat Masih Mau'ud

as. Orang tersebut mengatakan bahwa hanya satu orang saja yang akan tetap tinggal di pabrik tekstil tersebut. Belakangan, diketahui bahwa orang tersebut tertangkap basah mencuri di pabrik dan dilepaskan oleh para manajer. Dia selalu membaca literatur Komunitas. Beliau selalu mendengarkan setiap arahan dari Khalifah, terutama ketika Khalifah menyerukan doa. Hudhur aba. berdo'a semoga Allah Ta'ala mengampuni dan mengasihi beliau serta menganugerahkan taufik dan karunia kepada keturunannya untuk meneruskan warisan kebajikannya.

Profesor Abdul Qadir Dahri

Profesor Abdul Qadir Dahri adalah mantan Presiden Nawab Shah. Beliau adalah orang yang sangat berani dan tulus. Beliau memperoleh gelar dalam bahasa Sindhi. Setelah itu, beliau memulai sebuah kursus bahasa Sindhi. Beliau secara terbuka menyatakan bahwa beliau adalah seorang Ahmadi dan juga menanamkan kepada anak-anaknya untuk tidak pernah takut menyatakan secara terbuka bahwa mereka adalah seorang Ahmadi. Beliau juga mendapat kehormatan untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Sindhi atas bimbingan Khalifah Ketiga. Beliau juga merupakan anggota Yayasan Fazl-e-Umar. Hudhur aba. berdo'a semoga Allah Ta'ala mengampuni dan mengasihi beliau serta menganugerahkan taufik dan karunia kepada keturunannya untuk meneruskan warisan kebajikannya

Profesor Dr Umar Sharif Khan

Profesor Dr Umar Sharif Khan yang meninggal dunia baru-baru ini di Amerika Serikat. Beliau memperoleh gelar PhD di bidang zoologi. Beliau kemudian menjabat sebagai profesor di Ta'limul Islam College. Beliau memiliki sekitar 250 makalah penelitian yang diterbitkan di seluruh dunia. Hudhur aba. bersabda bahwa beliau juga merupakan murid dari almarhum dan almarhum biasa membawa murid-murid untuk keluar kelas dan mengajar mereka tentang berbagai serangga, reptil dan sejenisnya. Pada tahun 2002, almarhum dianugerahi penghargaan Zoologi di Pakistan. Beliau sangat baik dan rendah hati. Beliau memperlakukan murid-murid dan teman-temannya dengan baik. Beberapa ilmuwan dari Amerika Serikat dan Kanada pergi menemuinya di Pakistan dan mereka menyatakan bahwa tidak ada orang yang lebih ahli darinya. Beliau dawam mendirikan shalat, berpuasa dan membaca Al-Qur'an. Beliau mendorong anak-anak dan cucu-cucunya untuk fokus pada studi. Beliau memiliki kecintaan khusus terhadap Khalifah. Hudhur aba. berdo'a agar Allah mengampuni dan mengasihi beliau serta memungkinkan keturunannya untuk meneruskan warisan kebajikannya.

Diringkas oleh: *Tim Alislam*

Diterjemahkan oleh: *Irfan Hafidhur Rahman*

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتُؤْمِنُ بِهِ وَتَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَاذْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ